

**PENERAPAN METODE JAQUELINE SMITH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DALAM MENGEMBANGKAN GERAK TARI PAJOGE MAKKUNRAI PADA ANGGOTA SANGGAR SAORAJA ART'S KELOMPOK REMAJA DI KABUPATEN BONE.**

**THE APPLICATION OF THE JAQUELINE SMITH METHOD TO INCREASE CREATIVITY IN DEVELOPING THE PAJOGE MAKKUNRAI DANCE MOVEMENT ON MEMBERS OF SANGGAR SAORAJA ART'S Adolescent GROUP IN BONE DISTRICT.**

Tirsa Wulandari, Dr. Sumiani, M.Hum, Dr. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd.,

Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email:

[tirsawulandarii@gmail.com](mailto:tirsawulandarii@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Tirsa Wulandari, 2022** : *Penerapan Metode Jequeline Smith Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Mengembangkan Gerak Tari Pajoge Makkunrai Pada Anggota Sanggar Saoraja Art's Kelompok Remaja Di Kabupaten Bone*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendrtasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode Jaqueline Smith untuk meningkatkan kreativitas pada anggota Sanggar Saoraja Art's kelompok remaja di Kabupaten Bone. 2) Untuk mengetahui peningkatan kreativitas dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai menggunakan metode Jaqueilne Smith pada anggota Sanggar Saoraja Art's kelompok remaja di Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan (*Action Rsearch*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif kuantitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. sesuai dengan jenis penelitian ini terdapat tiga tahap kegiatan yaitu Pra Siklus, Siklus I, Siklus II. Berdasarkan hasil Observasi dari setiap siklus, di mana pada Pra Siklus rata-rata nilai siswa yaitu 57, pada Siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 71 dengan tingkat presentase keberhasilan sebanyak 60% dan pada Siklus II perolehan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 93 dengan tingkat presentase keberhasilan 100%. Berdasarkan nilai observasi yang telah diperoleh siswa setelah melalui proses pengembangan gerak Tari Pajoge menggunakan metode Jaqueline Smith mengalami peningkatan.

**ABSTRACT**

**Tirsa Wulandari, 2022**: *Application of the Jequeline Smith Method to Increase Creativity in Developing the Pajoge Makkunrai Dance Movement for Members of the Saoraja Art Studio, Youth Group in Bone Regency. Thesis on the Sendrtasik Education Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This study aims: 1) To describe how the application of the Jaqueline Smith method to increase creativity in members of Sanggar Saoraja Art's youth group in Bone Regency. 2) To find out the increase in creativity in developing the Pajoge Makkunrai dance movement using the Jaqueilne Smith method for*

*members of the Saoraja Art Studio, a youth group in Bone Regency. This research is an action research that uses a quantitative qualitative descriptive approach. The data collection techniques carried out in this study were observation, interviews, performance tests and documentation. According to this type of research, there are three stages of activity, namely Pre-Cycle, Cycle I, and Cycle II. Based on the results of observations from each cycle, where in Pre-Cycle the average value of students is 57, in Cycle I students get an average score of 71 with a success percentage rate of 60% and in Cycle II the average score of students has increased, namely 93 with a 100% success rate. Based on the observation value that has been obtained by students after going through the process of developing Pajoge Dance using the Jaqueline Smith method, it has increased*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian dalam kehidupan manusia adalah asset dan kebanggaan tiap daerah di Indonesia yang selalu tumbuh dan berkembang serta memiliki ciri khas di tiap daerah (Suryatrin, 2013:1).

Pendidikan yang teratur, disengaja, dan tertuju tetapi tidak terlalu mengikuti aturan yang ada disebut pendidikan informal. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang terjadi secara sistematis di luar sistem pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan informal adalah layanan pendidikan yang berfungsi mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal dalam rangka mendukung Pendidikan seumur hidup yang

diselenggarakan untuk masyarakat (Siswanto, 2013).

Pendidikan informal dilaksanakan dengan mengembangkan bahan pembelajaran, menyusun kegiatan pelaksanaan belajar mengajar dan mengevaluasi. Materi pembelajaran disediakan pada Pendidikan informal meliputi seluruh pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan sudut pandang kehidupan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Menganalisis perbedaan pendidikan informal dan formal secara kontradiktif berdasar pada beberapa terminology, diantaranya: tujuan program, waktu, sistem pembelajaran yang

digunakan dan kontrol (sistem monitoring dan evaluasi).

Sanggar tari merupakan sarana untuk berkesenian (Hartono, 2000:45). Selain itu sanggar tari juga menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tari, serta pengembangan seni tari. Pendidikan dan pelatihan seni tari di sanggar mempelajari tarian yang telah diciptakan sebelumnya baik berupa tari tradisional, tari kreasi, maupun tari modern. Dalam mengembangkan tari, sebuah sanggar merekonstruksi, menggarap tarian baru, maupun mengembangkan tarian yang sudah ada. Salah satu sanggar yang mempunyai tujuan pengembangan minat bakat, peningkatan kreativitas, serta melestarikan tari tradisional adalah Sanggar Saoraja Art's di Kabupaten Bone.

Dari hal yang telah dijelaskan, terlihat bahwa sanggar seni memiliki peranan penting dalam mengembangkan sebuah kreativitas pada diri seseorang. Kreativitas dilihat menjadi suatu sifat yg diwarisi seseorang yg mempunyai bakat

luar biasa atau genius. Bakat yg dimiliki masing-masing individu tentunya tidak sama satu sama lain. Kreativitas itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak, dan pendidikan dapat memiliki pengaruh yang kecil terhadapnya (Munandar, 2009:7). Sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk menyadari diri sendiri, menyadari potensi diri, keinginan untuk berkembang dan matang, kecenderungan untuk mewujudkan dan mengaktifkan semua kapasitas organisme (Munandar, 2009:18).

Upaya menghasilkan anggota sanggar yang kreatif, imajinatif dan penuh ide atas materi ajar yang diberikan khususnya dalam tari tradisional, anggota sanggar harus memiliki motivasi dan kesempatan untuk melakukan, mencoba, dan bereksperimen dengan materi yang diajarkan, demikian pula apa yang dipelajari mudah dimengerti. Memberi kesempatan kepada anggota sanggar dalam mengembangkan gerak tari tradisional, dalam hal ini Tari Pajoge Makkunrai, untuk

meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Mempelajari dan mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai sangat penting karena dapat mempertahankan dan melestarikan tari tradisional daerah lokal. Tari Pajoge Makkunrai merupakan salah satu tari tradisional sehingga dalam mengembangkannya kita harus memperhatikan maksud dari tarian tersebut agar tidak merubah makna dari Tari Pajoge Makkunrai karena banyak orang awam yang menganggap tarian ini hanya hiburan semata karena lebih banyak dipertunjukkan dikalangan masyarakat dibanding dikalangan kerajaan. Sehingga hal itu dapat menjadi pelajaran baru bagi anggota Sanggar Saoraja Art's sehingga mereka dapat lebih menghargai dan paham mengenai tarian tradisional khususnya Tari Pajoge Makkunrai.

Dari pengalaman penulis sebagai anggota Sanggar Saoraja Art's itu sendiri. Dapat diketahui bahwa, sanggar ini masih terbilang aktif dan materi yang diberikan

tidak pernah lepas dari kesenian tradisional. Materi tari yang diajarkan kepada anggota sanggar diantaranya, pembelajaran olah tubuh tari, gerak dasar tari, hingga pembelajaran tari tradisional atau tari kreasi yang sudah ada maupun garapan baru. Materi tersebut dipelajari oleh anggota sanggar kemudian anggota sanggar berlatih sebagaimana yang telah diajarkan. Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anggota sanggar dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai, karena sebelumnya anggota sanggar belum pernah diajarkan bagaimana teknik pengembangan motif gerak.

Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode konstruksi III dari Jaqueline Smith., yaitu meliputi motif pembentukan kelompok, kelompok sebagai unsur ekspresi, motif, serta perkembangan dan perubahan aspek ruang dan waktu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan dasar kepada anggota sanggar saoraja Art's kelompok remaja usia 14-17 tahun yang memiliki minat untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi khususnya pada bidang kesenian agar nantinya mereka tidak kesulitan dalam membuat suatu karya tari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “ Penerapan Metode Jaqueline Smith untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Mengembangkan Gerak Tari Pajoge Makkunrai pada Anggota Sanggar Saoraja Art’s Kelompok Remaja di Kabupaten Bone”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Jaqueline Smith untuk meningkatkan kreativitas pada anggota Sanggar Saoraja Art’s kelompok remaja di Kabupaten Bone?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Tari Pajoge Makkunrai pada anggota Sanggar Saoraja Art’s kelompok remaja di Kabupaten Bone.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Peneliti mendapat pengetahuan dan pengalaman baru mengenai meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan gerak tari pajoge pada anggota Sanggar Saoraja Art’s kelompok remaja di Kabupaten Bone.
  - b. Peneliti dapat mengetahui bagaimana proses dalam kegiatan sanggar seni.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar, sebagai bahan observasi dan referensi mengenai seni tari.
  - b. Bagi sanggar, dapat meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan gerak tari tradisional, serta pelestarian kesenian tari tradisional.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN

### KERANGKA PIKIR

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Penelitian Terdahulu

Untuk penelusuran yang terkait dengan penelusuran ini, khususnya:

- a. Penelitian Almi Samsinar yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Mencipta Gerak Melalui Pembelajaran Konstektual di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cina Kabupaten Bone” tahun 2017, Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Skripsi ini dijadikan acuan sang penulis supaya bisa membantu penulis mengetahui bagaimana peningkatan kreativitas pada gerak tari. Masih ada kecenderungan pada penelitian tersebut yakni membahas mengenai peningkatan kreativitas, tetapi penulis membahas peningkatan kreativitas pada pengembangan motif gerak tari yg telah ada sebelumnya, yaitu Tari Pajoge Makkunrai, sedangkan Almi Samsinar meneliti

mengenai peningkatan kreativitas dalam mencipta gerak tari.

- b. Penelitian Vivi Apriani yang berjudul, “Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Mengembangkan Gerak Tari Burung Enggang dengan Metode Jaqueline Smith pada Pembelajaran Seni Budaya kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanah Grogot Kaltim” tahun 2021, Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar . Skripsi tersebut menjadi acuan penulis untuk membantu penulis melihat bagaimana penerapan metode jaqueline smith dalam pengembangan gerak tari.

##### 2. Landasan Teoritis

###### a. Metode Jaqueline Smith

Metode Konstruksi Jaqueline Smith adalah metode membimbing atau mengorganisasikan dan memadukan berbagai unsur untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami oleh pembuat tari (Jaqueline Smith, ben Suharto, 1985:

4). Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode konstruksi III. Jaqueline Smith menjelaskan lima metode konstruksi sebagai berikut:

- 1) Metode Konstruksi I, pedoman berupa konsep dalam menciptakan karya tari. Dalam Metode Konstruksi 1, pekerja tari perlu memperhatikan beberapa hal, seperti rangsangan, jenis, metode penyajian, improvisasi, dan pilihan.
- 2) Metode Konstruksi II adalah metode pertama untuk membuat suatu bentuk tari dari motif/gerakan. Pencipta tari perlu mempertimbangkan motif, jenis motif, desain tari dalam kaitannya dengan waktu, desain tari dalam ruang, dan motif untuk komposisi.
- 3) Metode Konstruksi III meliputi motif pembentukan kelompok, kelompok sebagai unsur ekspresi, motif, serta perkembangan dan perubahan aspek ruang dan waktu.
- 4) Metode Konstruksi IV adalah metode

tingkat penyajian dengan menggunakan bentuk tari, mulai dari motif hingga gerak, seksi, jenis bentuk, dan timing.

- 5) Metode konstruksi V adalah validasi ulang dengan iterasi berurutan sesuai dengan elemen konstruksi (Suharto, 1985).

Smith menawarkan 16 cara memanipulasi atau mengembangkan motif gerak ( Smith dalam Sumiani, 2021:16-18 ), yaitu :

- 1) Pengulangan, pengembangan motif dengan mengulangi persis sama.
- 2) Retrograde, pengembangan motif dengan pengulangan berjalan surut.
- 3) Pembalikan, pengembangan motif dengan mengubah arah gerak depan belakang atau samping kanan-kiri.
- 4) Volume, pengembangan motif dengan bentangan gerak kecil-besar atau sebaliknya.
- 5) Tempo, pengembangan motif dengan tempo cepat, lambat, atau stop (tiba-tiba berhenti).
- 6) Variasi ritme, mengembangkan motif

- sinkronisasi dengan mengolah ritme on the beat atau of the beat.
- 7) Kualitas gerakan, pengembangan motif dengan fokus aliran tenaga yang berbeda.
  - 8) Instrumentasi, pengembangan motif dengan gerakan dari bagian tubuh yang berbeda.
  - 9) Pengembangan variasi gaya, motif dengan corak yang digunakan untuk menciptakan gerak.
  - 10) Mengubah desain, mengembangkan motif, mengubah tekstur akhir ke posisi awal dan mengulangi motif.
  - 11) Variasi arah hadap, mengembangkan motif melalui pengolahan posisi hadap ke penonton, kesamping, atau diagonal.
  - 12) Ornamen gerak, mengembangkan motif melalui penambahan gerakan bagian tubuh sebagai hiasan
  - 13) Perubahan level, pengembangan motif dengan variasi level gerak (tinggi, sedang, atau rendah).
  - 14) Aditif-Inkorporatif, pengembangan motif dengan menambah atau dimasukkan gerakan baru/lain
  - 15) Fragmentasi, pengembangan motif dengan memecahkan dari satu motif menjadi beberapa dan diulang.
  - 16) Kombinasi, pengembangan motif dengan menggabungkan motif atau ragam kompleksitas tubuh.
- Dalam penelitian ini peneliti akan mengajarkan 16 cara pengembangan gerak dari Jaqueline Smith, kemudian anggota sanggar dapat mencoba mengaplikasikan 16 cara pengembangan yang mereka sanggupi diantaranya dan tidak diharuskan mampu mengaplikasikan 16 cara tersebut.

#### **b. Pengembangan**

Menurut UU RI Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan ialah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti



kebenarannya untuk meningkatkan manfaat, fungsi, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses merencanakan pembelajaran secara valid, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta (Abdul Majid, 2005:24).

Pengembangan dapat dimaknai sebagai kegiatan yang secara sengaja, sistematis, bertujuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model,

metode/strategi/cara, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, dan bermakna (Ninit Alfianika, 2016:160).

Mengembangkan suatu gerak tarian bukan hanya sekedar memperluas gerakan yang sudah ada begitu saja, akan tetapi mengembangkan suatu gerak tarian harus tetap berdasar pada motif, atau ragam gerak tarian tersebut. Suatu gerak dapat dikembangkan berdasarkan aspek tempo, pola lantai, volume gerak, dan level.

### c. Tari Pajoge

Ada dua jenis tari pajoge yaitu Tari Pajoge Makkunrai (perempuan) dan Tari Pajoge Angkong (calabai atau waria), namun materi ajar dalam penelitian ini adalah Tari Pajoge Makkunrai. Tari Pajoge Makkunrai lahir di sekitar Kerajaan Bone yang telah berkembang di beberapa daerah sekitarnya seperti Wajo, Soppeng dan Barru. Saat itu, setiap ada ritual

adat selalu ada penari Pajoge Makkunrai yang berasal dari Bone (Latief, 1983: 48).

Pertunjukan Tari Pajoge Makkunrai tentunya dipasangkan dengan 4, 6, 8 dan seterusnya, tergantung kebutuhan acara. Kehadiran Tari Pajoge Makkunrai sering digunakan dalam acara malam pernikahan di masa lampau dan biasa disebut sebagai "mappacci". Setelah proses mappacci, Indo pajoge massitta elong dilanjutkan dengan gendang, dan penari menuju ke baruga menghadap penonton. Dengan berkembangnya zaman, Tari Pajoge banyak digunakan dalam gaya hidup zaman sekarang. Semua acara pemerintahan selalu di iringi dengan hiburan atau tarian dengan Tari Pajoge Makkunrai.

Adapun motif/ragam gerak Tari Pajoge Makkunrai (Jamilah, 2016) , yaitu sebagai berikut :

- 1) Motif Tettong Maborong ( berkumpul )

Tettong maborong ( berkumpul ) dimana para penari, Indo Pajoge dan Pengibing berdiri dan berkumpul. Tettong maborong (berkumpul) adalah tanda bahwa pertunjukan Pajoge Makkunrai telah dimulai.

- 2) Motif Mappakaraja (penghormatan)

Penari memasuki panggung dengan posisi berbaris dua menghadap ke penonton, sambil duduk sebagai simbol penghormatan. Mappakaraja (penghormatan) merupakan bagian yang mengingatkan bahwa sesama manusia kita harus saling menghormati (sipakatau).

- 3) Motif Mappasompe (pemberian hadiah)

Mapasompe adalah hadiah atau uang yang diberikan kepada seorang penari yang menghibur dan mempesona penonton bangsawan.

- 4) Motif Ballung

Penari menuju penonton

yang akan mappasompe dengan dijaga oleh pengibing, sebagai bentuk penghormatan kepada penonton dengan posisi merebahkan badan.

5) Motif Mappacanda (bergembira)

Gerak Mapacanda merupakan gerak yang dilakukan dengan ceria oleh semua penari. Hal ini untuk mengajak para penonton agar ikut memberi hadiah atau uang kepada penari.

6) Motif Mattekka (menyeberang)

Penari bergerak dengan pasangannya dalam posisi berdiri dan menukar tempatnya dengan pasangannya dengan cara mattekka.

Mattekka (menyeberang) mengingatkan kita untuk menjaga silaturahmi dan saling menjunjung tinggi satu sama lain.

7) Motif Massessere (mengelilingi)

Para penari bergerak dan berputar mengitari pasangannya masing-masing. Bawa tangan Anda

ke depan dengan kecepatan tetap. Hal ini mengingatkan kita untuk lebih waspada karena tidak semua orang di lingkungan kita baik dan untuk selalu waspada menjaga diri dan keluarga.

8) Motif Majjulekkalebba (melangkah lebar)

Penari menggerakkan tangannya, khususnya tangan kanan memegang kipas terbuka dan mengayun ke samping tubuh, tangan kiri mengayun di depan tubuh. Kedua kaki bergerak terpisah untuk bertukar tempat.

9) Motif Mattappo (menebar/melempar)

Matappo adalah gerakan yang menunjukkan kekuatan dan kelembutan seorang wanita untuk mengirimkan mantra, khususnya untuk merapal mantra atau jimat kepada penonton agar tertarik pada penari, semakin banyak penghargaan yang diterima penari. .

10) Motif Maggalio (meliukkan badan)

Magalio dilakukan dalam posisi berdiri. Bawa tangan kiri Anda dari bawah ke atas, dan naik ke pergelangan tangan kanan Anda untuk menahan kipas agar tetap tertutup. Hal ini untuk menunjukkan kepada seluruh penonton bahwa pertunjukan semakin hangat dan semarak, sehingga diharapkan penonton juga semakin antusias.

11) Motif Mappaleppa (bertepuk tangan/bersuka ria)

Motif ini melambangkan keceriaan si penyelenggara acara serta harapan agar pertunjukan tari Pajoge Makkunrai dapat berjalan dengan lancar. Mappaleppa (tepuk tangan) gerakan ini disertai dengan tabuhan tette dungdung ce (serangan cepat). Tepuk tangan Pajoge menciptakan penekanan yang kuat. Ketukan gendang dungdung tette dengan cepat bergema dengan tepuk tangan sebelum pertunjukan berakhir.

12) Motif Massimang (pamit)

Penari duduk di lantai dengan tudang campeang/duduk menyamping (duduk dengan kaki kiri ditekuk di bawah pantat, dan kaki kanan ditekuk di samping badan). Kipas kemudian diletakkan di depan penari, dalam lirik Massimangna ri wajowajota (Saya ucapkan selamat tinggal) sebagai tanda bahwa pertunjukan tari selesai dan untuk memberikan penghormatan kepada penonton.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan atau action research. Penelitian tindakan atau penelitian tindakan adalah format desain penelitian. Dalam penelitian tindakan, peneliti menjelaskan, menafsirkan, dan menggambarkan situasi sosial, sekaligus melakukan perubahan atau intervensi yang bertujuan untuk memperbaiki atau berpartisipasi. Penelitian tindakan dari

perspektif tradisional adalah kerangka penelitian pemecahan masalah di mana peneliti dan klien bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka (Kurt Lewin, 1973, Sulaksana, 2004).

Penelitian tindakan bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tentang situasi atau tujuan tertentu, dari pada pengetahuan umum. Secara umum penelitian tindakan bertujuan untuk mencapai 3 hal (Madya, 2006), sebagai berikut :

1. Meningkatkan praktik
2. Meningkatkan (pengembangan profesional) pemahaman praktik dan praktisinya
3. meningkatkan situasi tempat pelaksanaan kegiatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berbasis positivis yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam dengan peneliti sebagai alat utamanya (Sugiyono, 2008: 14).

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan teori untuk penelitian pada titik waktu tertentu (Mukhtar, 2013:10). Pendekatan deskripsi kuantitatif adalah studi yang menggunakan metode numerik untuk menggambarkan pengamatan terhadap suatu objek atau variabel yang nilai numeriknya merupakan bagian dari pengukurannya (Sudjana, 2004: 40).

## **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua siklus pembelajaran yang memuat tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, serta refleksi di akhir siklus. Berikut keterangan masing-masing tahapan kegiatan yang akan dilakukan :

- a. Perencanaan (planning)
- b. Pelaksanaan Tindakan (action)
- c. Pengamatan (observing)
- d. Refleksi (reflection)
- e. Setting Penelitian
- f. Subjek Penelitian

### C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Tes unjuk kerja

### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menemukan cara penerapan metode Jaqueline Smith untuk meningkatkan kreativitas pengembangan gerak Tari Pajoge Makkunrai, yaitu kenyataan atau fakta dari data yang didapatkan untuk mengetahui kinerja siswa berkaitan dengan aktivitas belajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Prasiklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menguji atau melakukan tes kreativitas masing-masing peserta untuk mengembangkan satu gerak yang mereka

pelajari sebelumnya pada proses jadwal rutin Sanggar Saoraja Art's. Setelah melakukan tes peneliti dapat melihat dasar dari peserta yang menjadi pertimbangan untuk mengikuti penelitian ini. Setelah melakukan tes pra siklus, peserta yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 orang, nilai 65 sebanyak 3 orang, nilai 60 sebanyak 3 orang, dan nilai 55 sebanyak 5 orang yang artinya mereka memiliki dasar dalam menari dan dapat mempraktekkan tarian dengan baik, namun ada beberapa peserta yang masih perlu untuk menguasai teknik dalam menari, dan selebihnya mereka memiliki dasar kreativitas yang dapat digalih lebih dalam lagi agar mereka mampu mengeksplor diri. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa peserta yang memperoleh nilai  $> 50$  dianggap mampu mengikuti proses pelatihan dalam kegiatan penelitian ini.

#### 2. Siklus I

Setelah melakukan tahap pembelajaran pada siklus I, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

sehingga kemampuan peserta dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai belum tercapai, yakni peserta belum terbiasa dengan proses pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan sehingga mereka masih membutuhkan banyak referensi agar kreativitas mereka lebih meningkat. Maka dari itu, peneliti akan kembali menjelaskan dan mempraktekkan bagaimana cara mencari dan memilih bentuk gerak agar peserta mampu berkreasi lagi dengan lebih luas pada siklus II.

Keterangan nilai :

Nilai 86-100 (sangat baik)

Nilai 75-85 (baik)

Nilai <75 (kurang baik)

- a. Nilai rata-rata peserta pada siklus 1 dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah skor keseluruhan}}{\text{jumlah peserta}} \times 100$$

$$P = \frac{1.040}{15} \times 100 = 70$$

- b. Nilai pemahaman materi Jaqueline Smith peserta dapat diuraikan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{9}{15} \times 100 = 60\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai dan hasil presentase kelulusan peserta diatas dengan tingkat keberhasilan yang hanya mencapai 60%. Maka dari itu masih perlu ditindak lanjuti untuk memperbaiki kondisi yang masih kurang pada siklus ini.

### 3. Siklus II

Adapun hasil pengamatan pada siklus II berdasarkan perbandingan siklus I bahwa pada siklus ini kreativitas peserta dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai menggunakan Metode Jaqueline Smith lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peserta mulai terbiasa dengan materi yang diberikan dan lebih berani dalam mengeksplor dan mencari bentuk gerak dalam pengembangan ragam gerak Tari Pajoge Makkunrai.

Keterangan Nilai:

Nilai 86-100 = Sangat Baik

Nilai 75-85 = Baik

Nilai <75 = Kurang Baik

- a. Nilai rata-rata peserta pada siklus II dapat dilihat dengan rumus berikut :

$$P = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah peserta}} \times 100$$

$$P = \frac{1340}{15} \times 100 = 90$$

b. Nilai pemahaman materi Jaqueline Smith peserta dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil presentasi diatas menjelaskan bahwa terdapat peningkatan yang sangat memuaskan dari proses pengembangan gerak Tari Pajoge Makkunrai yang dilakukan peneliti maupun peserta. Dimana peserta mampu mengembangkan gerak dengan mengaplikasikan metode pengembangan Jaqueline Smith.

## B. Pembahasan

### 1. Penerapan Metode Jaqueline Smith untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai.

Sanggar Saoraja Art's yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu sarana pendidikan informal yang memberi wadah para peserta dalam mengembangkan

dan menggali minat, bakat, dan kreativitas bawaannya. Sanggar seni adalah tempat atau sarana bagi sekelompok orang untuk bertemu, belajar, mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas. Sanggar seni adalah forum bagi siapa saja yang tertarik untuk belajar dan melestarikan seni di masyarakat. Di sanggar seni seseorang dapat belajar seni tari, seni musik, seni rupa, teater, dan lain sebagainya.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan permasalahan yang terdapat adalah cara pelatihan dan pembelajaran yang berjalan di Sanggar Saoraja Art's yang hanya mengajarkan olah tubuh tari, gerak dasar tari, dan pembelajaran tari tradisional dan tari kreasi yang sudah ada maupun garapan baru, maka peneliti berinisiatif untuk memberikan materi baru yaitu pengembangan gerak tari menggunakan Metode Jaqueline Smith agar anggota Sanggar Saoraja Art's lebih kreatif dan mendapatkan materi dasar untuk menggarap sebuah karya tari.



Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembelajaran ragam gerak Tari Pajoge Makkunrai dengan menerapkan 16 cara pengembangan gerak Jaqueline Smith. Materi ini berguna untuk mengasah kreativitas anggota Sanggar Saoraja Art's kelompok remaja. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 15 orang yang tergolong dalam kelompok remaja. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas:

- a. Kegiatan awal
- b. Kegiatan inti
- c. Kegiatan akhir

Aktivitas yang dilakukan peserta adalah belajar dan berlatih mengenai Tari Pajoge Makkunrai dan metode pengembangan Jaqueline Smith melalui bimbingan dari peneliti. Baik itu teknik gerak dan cara mengembangkannya.

Pada siklus I terdapat 9 peserta yang telah mampu mengaplikasikan pengembangan gerak menggunakan metode Jaqueline Smith 3-4 cara dan 6 peserta mampu mengaplikasikan

pengembangan gerak menggunakan metode Jaqueline Smith 1-2 cara.

Siklus I peserta masih perlu memahami lebih dalam lagi mengenai teknik pengembangan gerak dari 16 cara Jaqueline Smith, maka peneliti menindak lanjuti pada siklus ke II dengan kembali menjelaskan dan memberikan contoh pengembangan motif menggunakan 16 cara Jaqueline Smith. Adapun pada siklus II semua peserta telah memahami dan mampu mengembangkan gerak dengan mengaplikasikan 4-5 bahkan lebih menggunakan metode Jaqueline Smith.

Dari siklus II dapat dikatakan bahwa semua peserta telah memahami dan mampu mengembangkan gerak dengan mengaplikasikan metode Jaqueline Smith.

Adapun faktor ketidak tercapaian pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, hal yang perlu diperbaiki adalah masih terdapatnya peserta yang belum berani dan belum terbiasa dengan materi yang diberikan serta belum menguasai teknik gerak Tari Pajoge makkunrai.

Dari hasil penilaian peserta pada siklus I dan siklus II dapat dilihat perbandingannya sebagai berikut :

Tabel 4. 12. Nilai Keseluruhan

No.	Nilai	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	70	90
2.	Presentase tuntas	60%	100%

Penerapan nilai peserta diatas setelah melalui pembelajaran dan pelatihan pada kegiatan penelitian dan berdasarkan tabel perbandingan tiap siklus, bahwa pada siklus I tingkat keberhasilannya 60% walaupun terdapat beberapa peserta yang telah mengalami peningkatan pada siklus I namun masih ada peserta yang belum mampu mengaplikasikan 16 cara pengembangan Jaqueline Smith. Nilai tersebut diperoleh dari hasil penilaian kreativitas peserta dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai, dimana pada siklus II peserta mengalami peningkatan sehingga memperoleh tingkat keberhasilan

100% hal tersebut membuktikan bahwa tujuan dari penelitian ini dianggap berhasil.

Adapun faktor pendukung pada proses penelitian ini adalah peserta yang mengikuti kegiatan penelitian pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dalam menari sehingga peneliti tidak kesulitan dalam mengajarkan ragam gerak Tari Pajoge. Sedangkan faktor penghambat pada proses penelitian adalah peserta terdiri dari sekolah yang berbeda-beda sehingga sangat sulit dalam mengatur waktu untuk pertemuan, akan tetapi peneliti kemudian mendiskusikan hal tersebut dengan peserta agar mendapatkan waktu yang pas untuk melakukan pertemuan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Jaqueline Smith dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai pada anggota Sanggar Saoraja Art's kelompok remaja dapat meningkatkan

keaktivitas peserta dalam pengembangan gerak tari. Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kreativitas peserta. Akan tetapi hal tersebut harus dibarengi dengan langkah-langkah pembelajaran dan pelatihan yang tepat. Penerapan Metode Jaqueline Smith dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta, hal ini dilihat dari kreativitas mereka dalam mengembangkan gerak dengan mengaplikasikan teknik pengembangan gerak dari Jaqueline Smith, walaupun pada siklus I peserta belum terbiasa dan belum berani dalam mengeksplor dirinya, namun setelah ditindak lanjuti pada siklus II peserta mengalami peningkatan yang sangat baik sehingga menghasilkan pengembangan gerak yang berkreasi.

2. Peningkatan kreativitas peserta dalam mengembangkan gerak Tari Pajoge Makkunrai dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta pada siklus I mencapai 60% walaupun telah terdapat

peningkatan pada siklus I namun rata-rata nilai yang diperoleh peserta belum dianggap berhasil, dimana dari 15 orang peserta hanya 9 orang yang mampu mengaplikasikan teknik pengembangan gerak Jaqueline Smith. Setelah ditindak lanjuti pada siklus II mencapai 100%, hal tersebut membuktikan bahwa peserta mengalami peningkatan.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sanggar Seni, diharapkan lebih memperluas materi ajar dan meningkatkan metode-metode ajar atau pelatihan yang digunakan untuk mengembangkan potensi peserta atau anggota Sanggar Seni tersebut..
2. Bagi anggota Sanggar Seni Saoraja Art's di Kabupaten Bone, diharapkan mampu berkreasi dan berimajinasi lebih luas lagi dan mempelajari banyak ilmu mengenai penciptaan tari agar mereka tidak hanya menjadi penari saja,

melainkan dapat menjadi koreografer atau seniman muda yang dapat mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kesenian tari tradisional khususnya daerah Bone.

3. Bagi mahasiswa Fakultas Seni dan Desain, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas serta pengembangan gerak tari.